

## **PROBLEMATIKA KURIKULUM BERBASIS KEAGAMAAN TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN KHUSUS (KTSP-PKH)**

**Sena Rusli**

Universitas Muhammadiyah Jakarta  
E-mail: senna8rusli@gmail.com

**Busahdiar**

Universitas Muhammadiyah Jakarta  
E-mail: busahdiar@umj.ac.id

**Ummah Karimah**

Universitas Muhammadiyah Jakarta  
E-mail: ummah.karimah@umj.ac.id

### **Abstract**

*Special education at the education unit level, one of which is blind disabilities, which has physical limitations on the function of vision experienced by an individual. The purpose of this research is to find out the problematics of the special education unit level curriculum (KTSP-PKH). This research uses a qualitative approach and descriptive type using the case study method. Primary data sources are Islamic Religious Education teachers at schools, teachers at boarding schools, while secondary data sources are obtained from documentation and observations related to the data in this study. Data collection techniques used interviews, observation, and document examination. The data validity check of this research uses credibility by extending observation, increasing persistence in research and triangulation. The results of the research findings show that one of the problems in adjusting the curriculum level of the Special Education education unit (Ktsp-PKH) is the curriculum system that applies in SKH-It Yarfin. Meanwhile, the Raudlatul Makfufin pesantren has its own curriculum development team that is tailored to the needs of students (santri). As a form of commitment in providing religious guidance for blind people, SKH-It Yarfin and pesantren have joint programs that synergize with each other for students. Among them are tadarus together before the start of school lessons, five daily prayers in congregation, and Dhuha prayers simultaneously before the first break every day.*

*Keywords: Religious-based curriculum; Special education;*

### **Abstrak**

Pendidikan khusus pada tingkat satuan pendidikan salah satunya adalah penyandang disabilitas netra, dimana memiliki keterbatasan fisik pada fungsi penglihatan yang dialami oleh seorang individu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui problematika kurikulum tingkat satuan pendidikan khusus (KTSP-PKH). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis deskriptif dengan menggunakan metode studi kasus. Sumber data primer adalah guru Pendidikan Agama Islam di sekolah, pengajar di pondok pesantren, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari dokumentasi dan observasi yang berkaitan dengan data pada penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan pemeriksaan dokumen. Adapun pemeriksaan keabsahan data penelitian ini menggunakan kredibilitas dengan cara melakukan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian dan triangulasi. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa salah satu permasalahan pada penyesuaian kurikulum tingkat satuan pendidikan Pendidikan Khusus (Ktsp-PKH) adalah sistem kurikulum yang berlaku di SKH-It Yarfin. Sedangkan di pesantren Raudlatul Makfufin memiliki tim penyusun kurikulum tersendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik (santri). Sebagai bentuk komitmen dalam melakukan bimbingan keagamaan bagi penyandang netra, SKH-It Yarfin dan pesantren memiliki program bersama yang saling bersinergi untuk para siswa/siswi. Diantaranya adalah tadarus bersama sebelum dimulainya pelajaran sekolah, Shalat lima waktu berjamaah, dan Shalat Dhuha secara serentak sebelum istirahat pertama setiap harinya.

**Keywords:** *Kurikulum Berbasis Keagamaan; Pendidikan khusus;*

## INTRODUCTION

Pelaksanaan manajemen pendidikan khusus di sekolah khusus di koordinir oleh seorang kepala sekolah. Sekolah tersebut memiliki struktur organisasi yang bekerja sesuai dengan tugasnya. Kepala sekolah bertugas mengkoordinir manajemen sekolah, sedangkan guru bertanggung jawab dalam pengelolaan kelas. Sekolah khusus autis merupakan sekolah yang baru saja didirikan. Oleh karena itu, sekolah telah melakukan upaya untuk meminimalisir hambatan-hambatan tersebut (Gangsar Ali Daroni, Gina Solihat Dan Abdul Salim, 2018). Salah satu lainnya adalah permasalahan tentang kurikulum.

Kurikulum Berperan Penting Dalam Mewujudkan Generasi Masa Depan Yang Berguna Bagi Bangsa Dan Negara Yang Memiliki Sifat Tanggung Jawab, Kreatif, Inovatif, Dan Menjadi seseorang yang ahli. Kurikulum adalah jantungnya sebuah sekolah dan sekolah itu adalah jantungnya masyarakat juga masyarakat itu adalah sebagai jantungnya negara atau bangsa, sehingga bangsa akan maju apabila memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan bermutu tinggi. Namun demikian perkembangan kurikulum sering menemukan banyak masalah yang memerlukan pertimbangan dan solusinya. Sejumlah problem kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter, yaitu perumusan kurikulum pendidikan karakter masih di bawah kepentingan politik kelompok. Kurikulum pendidikan karakter juga tumpang tindih dengan kurikulum pendidikan kewarganegaraan, pendidikan pancasila, dan pendidikan agama. Sementara itu, problem pembelajaran pendidikan karakter bermuara pada metode, lingkungan pendidikan yang tidak kondusif, dan hilangnya keteladanan dari orang tua (Siti Julaeha, 2019).

Dalam perspektif pembangunan pendidikan nasional, pendidikan harus lebih berperan dalam membangun seluruh potensi maikannusia agar menjadi subyek yang berkembang secara optimal dan bermanfaat bagi masyarakat dan pembangunan nasional. Dalam konteks demikian, pembangunan pendidikan itu mencakup berbagai dimensi yang sangat luas yang meliputi dimensi sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Dalam perspektif sosial, pendidikan akan melahirkan insan-insan terpelajar yang mempunyai peranan penting dalam proses perubahan sosial di dalam masyarakat. Dalam perspektif budaya, pendidikan merupakan wahana penting dan medium yang efektif untuk mengajarkan norma, mensosialisasikan nilai, dan menanamkan etos di kalangan warga masyarakat. Dalam perspektif politik, pendidikan harus mampu mengembangkan kapasitas individu untuk menjadi warga negara yang baik (*good citizens*), yang memiliki kesadaran akan hak dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Karena itu, pendidikan harus dapat melahirkan individu yang memiliki visi dan idealisme untuk membangun kekuatan bersama sebagai bangsa (S. Surya, 2004).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat juga menuntut adanya pembaruan sistem pendidikan, agar sesuai dengan tuntutan global. Penegasan pemerintah yang dituangkan dalam undang-undang, merupakan tantangan bagi masyarakat islam, agar dalam mengelola pendidikan memiliki landasan falsafah, visi, dan konsep yang matang serta dapat dipertanggungjawabkan, sehingga program yang dijalankan, bukan sekedar berjalan apa adanya saja. Apa yang diperlukan dan menjadi prioritas untuk menindaklanjuti pp tersebut. Hal ini perlu, mengingat ketertinggalan yang dialami satuan pendidikan keagamaan (islam)

selama ini. Tuntutan UU dalam hal pengelolaan satuan pendidikan, merupakan beban berat bagi satuan pendidikan keagamaan (Islam) yang memiliki sumber daya sangat terbatas, dan pengelolaannya diserahkan kepada kementerian agama yang masih sentralistik. Padahal untuk pendidikan umum, pengelolaannya dilimpahkan kepada pemerintah daerah (Tabrani, 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan dapat disimpulkan bahwa sebagai peserta didik yang mengalami keterbatasan pada fungsi penglihatannya. Penyandang disabilitas netra memerlukan penerapan metode yang berbeda dengan peserta didik pada umumnya. Sesuai dengan standar kurikulum pendidikan khusus yang saat ini diterapkan di SKH-ItYarfin. Penyebab kebutaan peserta didik, keadaan keluarga tempat ia menjalani keseharian, dan lingkungan masyarakat dimana peserta didik itu tinggal menjadi tolak ukur tentang bagaimana menggunakan metode yang tepat untuk memberikan pembelajaran Agama Islam kepada peserta didik terutama yang baru mengenal dunia pendidikan di SKH-It Yarfin.

SKH-It Yarfin merupakan sekolah khusus penyandang netra yang terintegrasi dengan pesantren Raudlatul Makfufin. Sehingga ada dua metode pendidikan Agama yang disampaikan kepada peserta didik. Metode sorogan (penjelasan guru dengan metode ceramah) saat mereka belajar di pesantren. Sedangkan ketika siswa/siswi menjalani proses pembelajaran agama di sekolah mereka harus mengikuti standar kurikulum yang berlaku yang mana pendidikan Agama Islam hanya diberikan sekali dalam sepekan di setiap jenjang pendidikan. Permasalahan akan timbul ketika peserta didik yang benar-benar baru mengenal dunia pendidikan harus bekerja keras beradaptasi baik dengan keadaannya sebagai disabilitas, juga dengan suasana belajar di pesantren dan di sekolah.

Untuk itulah penting bagi penulis mengidentifikasi permasalahan pendidikan Agama Islam bagi penyandang Netra. Kondisi psikologi yang rentan karena dipengaruhi oleh lingkungan social atau keluarga yang beraneka ragam, perlu memperoleh bimbingan yang tepat agar para Penyandang Disabilitas Netra dapat tetap menjalani hidup.

Berdasarkan latar belakang tersebut yang telah dijelaskan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul membahas "PROBLEMATIKA KURIKULUM BERBASIS KEAGAMAAN TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN KHUSUS (KTSP-PKH)"

## **METHODS**

Secara operasional tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran yang jelas dan analisis yang mendalam tentang problematika kurikulum berbasis keagamaan tingkat satuan pendidikan khusus (KTSP-PKH). Sebagai sekolah khusus disabilitas netra yang terintegrasi dengan pesantren, perlu adanya sistem pembelajaran terpadu agar pendidikan agama baik di sekolah maupun di pesantren berjalan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Penelitian ini dilaksanakan di gedung SKH-It Yarfin Jl. Masjid Alatif rt 04/06, Kelurahan Kademangan, Kecamatan Setu Kabupaten/kota Tangerang Selatan Banten. No. Telepon 02175681373, kode pos: 15314. Status Sekolah Swasta yang memiliki Akreditasi B. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan yang terhitung dari bulan Maret hingga bulan Agustus 2023.

SKH-Islam Terpadu Yarfin merupakan nama lembaga pendidikan khusus yang meliputi tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas yang diperuntukan bagi penyandang disabilitas netra. Sekolah yang terintegrasi dengan pesantren Raudlatul Makfufin ini bernaung dibawah Yayasan Raudlatul Makfufin yang diketuai oleh Ibu Diah Rahmawati S.PD.

Adapun pelajaran yang diberikan meliputi semua mata pelajaran wajib sesuai kurikulum yang berlaku, yaitu Kurikulum tingkatan satuan pendidikan pendidikan khusus (KTSP-PKH). SKH-It Yarfin memiliki staf pengajar guru yang kompeten pada bidang pelajarannya sehingga berkualitas dan menjadi salah satu lembaga pendidikan bagi penyandang disabilitas netra di Tangerang Selatan. Tersedia juga berbagai fasilitas sekolah seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, lapangan olahraga, kantin dan lainnya. Oleh karena itu maka peneliti menetapkan Yarfin sebagai objek penelitian tersebut.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dan Sumber Data Primer, yaitu data yang berasal langsung dari sumbernya, diperoleh dari pimpinan Yarfin, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa. Data sekunder, yaitu data dari dokumen-dokumen yang dapat menunjang kelengkapan data untuk penelitian. Seperti jurnal dan buku.

Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data melalui Observasi yang dilakukan dengan secara langsung di Yarfin Tangerang Selatan, peneliti mengamati bahwa dalam kegiatan belajar mengajar guru memberikan materi pelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama bagi penyandang tuna netra. Wawancara dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara langsung kepada pimpinan yayasan dan guru PAI bahwa wawancara ini dilakukan secara terus menerus hingga penulis mendapatkan data yang akurat. Dokumentasi digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk mengambil berbagai data-data yang ada di Yarfin Tangerang Selatan, yang berkaitan dengan kegiatan hukuman yang sedang berlangsung dan juga gambar-gambar yang dibutuhkan.

Teknik Analisis Data dilakukan setelah data diperoleh dengan menggunakan berbagai macam cara dan teknik pengumpulan data, maka dibutuhkan analisis data. Analisis data adalah proses mengurutkan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema. Adapun analisis data dapat dilakukan peneliti ialah melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: Pengumpulan data, pemilihan, data-data yang telah didapatkan dari hasil pengumpulan data dipilih untuk menjadi sumber penelitian. Setelahnya disusun dalam sebuah kata-kata yang

terangkai. Dan pemeriksaan keabsahan data. Validasi Data penelitian ini dengan kredibilitas merupakan penetapan hasil penelitian kualitatif yang kredibel atau dapat dipercaya dari persepektif partisipan dalam penelitian tersebut. Adapun untuk uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif.

## **RESULTS AND DISCUSSION**

Pada penelitian ini penulis menggunakan 3 (tiga) teknik penelitian yaitu, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketika proses penelitian berlangsung penulis tidak memiliki kendala yang berarti dalam menggali informasi. Wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara yang tidak terstruktur, sehingga proses wawancara ini bersifat santai dan berlangsung di luar jam pelajaran sehingga tidak mengganggu kegiatan pembelajaran yang ada. Penulis melakukan wawancara dengan Bapak Ade Ismail selaku guru PAI dan Ayatusyifa selaku peserta didik.

Berikut ini adalah data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh penulis tentang Problematika Kurikulum Berbasis Keagamaan Tingkat Satuan Pendidikan Khusus (KTSP-PKH), yakni:

Perkembangan zaman yang semakin kompleks, pendidikan sebagai pintu utama yang harus dilaksanakan dengan menerapkan waktu agar pendidikan dapat menjadikan manusia menjadi paripurna terlebih dahulu dalam mengembangkan pendidikan yang berorientasi pada dalam konteks nilai-nilai keislaman. Hakikat pendidikan islam merupakan alternative alternatif bagi kebutuhan dunia pendidikan, karena pendidikan islam merupakan suatu usaha atau proses membimbing perubahan sikap dan tingkah laku anak didik sesuai dengan petunjuk ajaran islam atau sesuai dengan kehidupan yang baru, yaitu al-qur'an. Gerakan pendidikan islam dapat memberikan upaya pengajaran pada aspek mengembangkan intelektual, mengasuh, terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan mengamalkan ajaran agama Islam (Eva Sofia Sari Dan Husnul Hotimah, 2022).

Kurikulum merupakan elemen penting dalam setiap bentuk dan model pendidikan. Sejak zaman penjajahan belanda di indonesia sudah ada sudah diterapkan dalam kurikulum pendidikan formal. Perubahan-perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis konsekuensi logis dari perubahan politik, sistem, sosial, budaya, ekonomi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam masyarakat dan bangsa (Fitri Wahyuni, 2015). Perlunya kurikulum terkhusus untuk materi pendidikan agama islam pada anak slb. Perlu penyederhanaan materi dan evaluasi yang sederhana karena tidak semua anak slb mampu melakukan evaluasi sesuai materi yang umum. Guru perlu kesabaran dalam melakukan proses pembelajaran

dan perlu juga menguasai metode- metode yang variatif agar anak tidak bosan (Dinda Zulaikhah, Akhmad Sirojuddin Dan Andika Aprilianto, 2020).

Ada banyak problematika yang muncul ketika proses pembelajaran pendidikan agama islam berlangsung di sekolah inklusi, diantaranya adalah sulitnya memodifikasi kurikulum yang ada; yakni kurikulum untuk anak normal dan anak berkebutuhan khusus (Husnul Khotimah, 2019). Kurikulum pendidikan memerlukan pengembangan untuk merespon tuntutan yang ada sesuai perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kebutuhan stakeholder yang terbingkai dengan nilai agama dan nilai moral sehingga mengarah pada terwujudnya tujuan pendidikan nasional berbasis pendidikan karakter dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya terhadap lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun kesenian serta sesuai dengan tujuan dan jenjang masing-masing satuan pendidikan. Bermula dari adanya orientasi pada tercapainya lulusan yang berkompeten dan sesuai dengan kebutuhan tanpa meminggirkan nilai agama dan nilai moral, maka hal tersebut perlu menghadirkan pendidikan karakter pada proses pembelajaran pendidikan agama islam di sektor pendidikan formal maupun non formal (pada jenjang pendidikan dini, dasar, menengah hingga tingkat tinggi), oleh karena itu tulisan ini disusun untuk membahas tentang pengembangan kurikulum berbasis pendidikan karakter dalam pengembangan inovasi pembelajaran pendidikan agama islam (Ernaka Heri Putra Suharyanto, 2018).

Pelaksanaan KTSP pada proses pembelajaran penjasorkes di sekolah luar biasa se-kabupaten banjarnegara sebagian besar termasuk dalam kategori baik. Dalam penelitian yang didapatkan terjadi angka yang cukup seimbang antara kategori baik dan cukup baik. Sekolah harus lebih meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan mengembangkan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan dari KTSP (Tri Aji Santoso, Sulaiman Dan Ipang Setiawan, 2013). Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah suatu ide tentang pengembangan yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah dan satuan pendidikan. Ktsp merupakan wujud dari reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah dan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan dan kebutuhan masing-masing. Sedangkan kurikulum 2013 mempunyai tujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pelajaran (Rosiddin Harahap, 2017).

Pendidikan tidak dapat lepas dari aspek sosial, politik, ekonomi dan budaya, menganggap pendidikan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri tanpa ada kaitannya dengan aspek sosial yang melingkupinya akan berakibat pada keterasingan pendidikan dalam realitas dunia nyata. Pendidikan yang merupakan salah satu sistem sosial, pada akhirnya juga mengalami dampak arus globalisasi. Tawaran merekonstruksi ulang isi kurikulum pendidikan kiranya menjadi sebuah solusi alternatif. Baik melalui penguatan budaya lokal yang mencerminkan keluhuran nilai-nilai kemanusiaan /budaya ketimuran, maupun tawaran kurikulum kejujuran dan anti-korupsi, serta internalisasi pendidikan nilai/afektif dalam setiap materi pelajaran terutama di tingkat satuan pendidikan mulai sd hingga smu, yang

merupakan fase-fase pokok psikologis dalam pembentukan mental-spiritual anak didik (Mokhammad Ishaq Tholani, 2013).

Pendidikan merupakan sarana dalam membangun watak bangsa dalam membangun masyarakat yang berperadaban tinggi, di mana pendidikan agama islam menjadi bagian penting. Untuk itu, upaya peningkatan mutu pendidikan agama menjadi penting untuk diatasi problematikanya. Ada beberapa problem yang ditemukan yaitu: rendahnya kemampuan kognitif peserta didik; komitmen, kualitas dan kompetensi pendidik yang perlu ditingkatkan; minimnya pemahaman pendidik tentang kurikulum 2013; kurang terjalannya kerjasama sebagian kecil orang tua dengan pendidik dan keterbatasan sarana prasarana. Upaya mengatasi problematika tersebut, dilakukan madrasah dengan beberapa cara: untuk peserta didik, memberikan sanksi yang bersifat mendidik, membentuk kerja kelompok peserta didik, diskusi antar peserta didik di dalam kelas, dan memberikan jam tambahan. Untuk pendidik, diikutsertakan dalam acara seminar dan workshop. Untuk kurikulum, dengan meningkatkan sosialisasi penerapan kurikulum 2013. Untuk manajemen, berupaya meningkatkan keterlibatan antara wali siswa dan juga masyarakat dalam upaya peningkatan mutu, melalui pertemuan. Untuk sarana dan prasarana, sekolah mengupayakan terwujudnya sarana & prasarana yang belum ada, seperti perpustakaan (Amatul Jadidah, 2021).

Pendidikan agama (islam) mengalami dinamika yang berfluktuasi sejalan dengan sikap politik pemerintah terhadap umat islam. Memasuki era akhir orde baru hingga era reformasi sekarang ini pendidikan agama islam mengalami perkembangan positif, hanya saja kurikulumnya masih tetap harus didesain agar kompatibel dengan dinamika zaman (Amirah Mawardi, 2023). Ragam aplikasi tersebut potensial untuk dimanfaatkan guru sebagai media pembelajaran yang dapat menarik atensi siswa (Dinda Zulaikhah, Akhmad Sirojuddin Dan Andika Aprilianto, 2013)

Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan manusia ke arah yang dicita-citakan islam, termasuk indonesia yang merupakan mayoritas penduduknya penganut agama islam. Indonesia dengan berbagai keragaman yang dimiliki serta berbagai potensi bisa meningkatkan kualitas pendidikan, namun tak bisa dipungkiri juga bisa hanyut dalam suasana dengan keragaman tersebut, tak jarang hal tersebut menjadi sumber konflik antara sesama. Melihat realita pada saat sekarang, yakni semakin kendurnya nilai-nilai keislaman dan adat ketimuran yang sebenarnya menjadi jati diri dari negara kita ini, merupakan sebuah bukti konkrit gagalnya pendidikan islam sebagai sistem pendidikan nasional. Jika ditelaah lebih dalam lagi terdapat beberapa problematika yang sangat perlu kiranya untuk ditanggulangi. Untuk menanggulangi problematika tersebut negara kemudian memberi ruang kepada pendidikan islam dengan menetapkan didalam undang undang sitem pendidikan nasional bahwasannya pendidikan islam memiliki wewenang yang lebih luas untuk berkontribusi dalam mengarahkan manusia kearah yang dicita-citakan (Robiatul Awwaliyah & Hasan Baharun, 2018).

Meskipun dengan fasilitas pembelajaran yang sangat terbatas, proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama tetap berpedoman pada kurikulum diknas, dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab berdasarkan silabus yang diaplikasikan melalui RPP. Tenaga pendidik (guru agama) menggunakan metode pembelajaran pendidikan agama berdasarkan disabilitas

dengan mengintegrasikan proses pembiasaan dan kreatifitas guru sebagai pelaksanaan pola pendidikan yang sesuai dengan karakter anak berkebutuhan khusus. Pola ini melahirkan output yang mengantarkan anak berkebutuhan khusus dalam memahami dan meyakini adanya tuhan, mengenal kitab-kitab Allah, melaksanakan ibadah (shalat dan puasa), serta berperilaku yang terpuji. Pemahaman pendidikan agama diperkuat lewat bimbingan rohani, sedangkan proses pembentukan perubahan perilaku peserta didik dominan tercipta lewat pembelajaran/pembinaan yang dilaksanakan di luar kelas (Abdul Rahman Arsyad, 2014).

## CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai judul skripsi. Dengan demikian peneliti dapat mengambil dan mengemukakan suatu kesimpulan terhadap penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui permasalahan terkait pada pelaksanaan Bimbingan keagamaan di SKH-It Yarfin bahwa pada kurikulum tingkat satuan pendidikan Pendidikan Khusus (Ktsp-PKH) adalah sistim kurikulum yang berlaku di SKH-It Yarfin. Sedangkan di pesantren Raudlatul Makfufin memiliki tim penyusun kurikulum tersendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik (santri). Sebagai bentuk komitmen dalam melakukan bimbingan keagamaan bagi penyandang netra, SKH-It Yarfin dan pesantren memiliki program bersama yang saling bersinergi untuk para siswa/siswi. Diantaranya adalah tadarus bersama sebelum dimulainya pelajaran sekolah, Shalat lima waktu berjamaah, dan Shalat Dhuha secara serentak sebelum istirahat pertama setiap harinya.

Meskipun SKH-It Yarfin telah memiliki kurikulum standar nasional dan pesantren raudlatul Makfufin memiliki tim penyusun kurikulum tersendiri, dalam pelaksanaan belajar/mengajar setiap guru mempunyai berbagai metode dalam menyampaikan materi pelajaran. Secara umum para ustadz di pesantren Raudlatul Makfufin menggunakan metode sorogan. Bagi guru SKH-It menggunakan metode diskusi dan ceramah.

2. Untuk mengetahui bentuk strategi yang dilaksanakan guru selama ini pada proses bimbingan keagamaan di SKH-It Yarfin :

Bimbingan keagamaan yang diperoleh peserta didik SKH-It Yarfin tentu porsinya lebih banyak ketika mereka menjalani rutinitas pesantren. Sedangkan saat belajar di sekolah masing-masing jenjang kelas hanya mendapatkan satu kali pelajaran agama disetiap pekannya. Dengan suasana dan jam pelajaran berbeda, menjadi salahsatu factor penyebab beragamnya metode pembelajaran yang digunakan oleh ustadz di pesantren maupun SKH-It Yarfin.

Di pesantren Raudlatul Makfufin para peserta didik (santri) memperoleh bimbingan keagamaan melalui kitab-kitab keagamaan semisal fiqih, Aqidah,

tajwid untuk pelajaran Alqur-an, dan lainnya. Sedangkan di sekolah guru Pai memberikan materi keagamaan melalui buku pelajaran agama yang sesuai dengan kurikulum atau mengambil materi dari sumber-sumber digital semisal video di youtube atau platform lainnya.

### 3. Untuk mengetahui proses pelaksanaan metode sosiodrama pada Pendidikan Agama Islam di SKH-It Yarfin

Terlebih latar belakang ketunetraan masing-masing individu berbeda-beda. Salah satu upaya mendasar yang dilakukan ketika proses bimbingan keagamaan bagi peserta didik di SKH-It Yarfin adalah, sejak awal guru dan ustadz melakukan asesmen baik kepada peserta didik maupun orang tua. Ada tiga point penting yang dijadikan bahan wawancara untuk memetakan proses pembelajaran tiap-tiap peserta didik kedepannya. Tiga point tersebut diantaranya:

Kemandirian, untuk mengetahui (seputar bagaimana keseharian calon peserta didik ketika dirumah/lingkungan). Pengetahuan umum, untuk mengetahui (Seputar apasajakah yang difahami/diketahui calon peserta didik mengenai berbagai hal yang bersifat informatif semacam tempat ia tinggal, nama-nama buah, bentuk-bentuk perabotan, atau nama-nama provinsi di Indonesia dan lainnya).

Kepribadian/keagamaan, untuk mengetahui (Seputar pemahamannya mengenai ibadah harian seperti Shalat atau puasa, sikap-sikap kebaikan semacam jujur dan tolong menolong, bisa juga terkait rasa berbakti kepada orang tua).

Hasil asesmen diawal penerimaan peserta didik, sangat menentukan penanganan pendidikan bagi murid-murid SKH-It Yarfin. Termasuk diantaranya metode yang digunakan, langkah awal untuk menangani tunetra baru, termasuk menentukan materi pelajaran agama yang diberikan apabila dalam satu kelas terdapat beberapa peserta didik dengan beragam latar belakang ketunetraan.

Persiapan yang cukup menyita waktu pelajaran, pemilihan karakter ketika menentukan peran, atau banyak dari peserta didik netra yang belum mempunyai kepercayaan diri saat tampil didepan teman-temannya menjadi hambatan pada pelaksanaan metode sosiodrama dalam proses bimbingan keagamaan bagi peserta didik netra di SKH-ItYarfin.

## REFERENCES

Amatul Jadidah. (2021). Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam: Problematika Dan Solusi. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah Vol. 6 No. 1 (2021) Hlm: 65-82.*

Arsyad Abdul Rahman. (2014). Pendidikan Agama Pada Anak Berkebutuhan

Khusus Di Smp/Plb Sentra Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus. *Jurnal "Al-Qalam" Volume 20 Nomor 1 Juni 2014*.

Awwaliyah Robiatul dan Hasan Baharun. (2018). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam). *Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. 19, No. 1, (Agustus 2018), Vol. 19, No. 1, 34-49*.

Daroni Gangsar Ali, Gina Solihat Dan Abdul Salim. (2018). Manajemen Pendidikan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Untuk Anak Autis. *Jurnal Manajemen Pendidikan, Volume: 5, No. 2, Juli-Desember 2018, Halaman: 196-204*.

Dinda Zulaikhah, Akhmad Sirojuddin Dan Andika Aprilianto. (2013). Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Tafkir: Interdisciplinary Journal Of Islamic Education Vol.1, No.1, June 2020, Doi: Hal: 54-71*.

Ernaka Heri Putra Suharyanto. (2018). Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter (Telaah Pengembangan Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam). *Jurnal Pendidikan Islam Volume 08 Nomor 01 (Juli 2018) Issn Cetak (P-Issn) : 2581-0065, Issn Online (E-Issn) : 2654-265x*

Evi Deliviana. (2017). Aplikasi Powtoon Sebagai Media Pembelajaran : Manfaat Dan Problematikanya. *Seminar Nasional Dies Natalis Ke 56 Universitas Negeri Makassar, Makassar, 9 Juli 2017 "Pendidikan Berkualitas Membangun Daya Saing Bangsa Menuju Keunggulan Kompetitif"*

Julaeha Siti. (2019). Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 2, 2019 Doi: <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>*.

Husnul Khotimah. (2019). Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunawicara Di Sekolah Dasar Inklusi" *Jurnal: Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama, Vol. 3 No. 1 (Januari 2019)*.

Mawardi Amirah. (2023). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia. *Jurnal Tarbawi/ Volume 1/No 1/ Issn 2527-4082/ 29, (2023)*.

Mokhammad Ishaq Tholani. (2013). Problematika Pendidikan Di Indonesia (Telaah Aspek Budaya). *Jurnal Pendidikan; Vol. 1, No. 2; (Juli 2013). Issn: 2337-7607; Eissn : 2337-3759*

Rosiddin Harahap. (2017). Pokok Bahasan Pendidikan Agama Islam Di Madrasah: Perbandingan Kurikulum Tingkat Satuan (KTSP) Dan Kurikulum 2013 (K-13). *Studi Multidisipliner Volume 4 Edisi 2, 2017 M/1439 H*.

Sari Eva Sofia Dan Husnul Hotimah. (2022). Gerakan Pendidikan Islam Kontemporer Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Negeri 2 Mataram. *Awwaliyah: Jurnal Pgm, Volume 4 Nomor 1 (Juni 2022)*.

S. Suryana. (2004). Permasalahan Mutu Pendidikan Dalam Perspepektif Pembangunan Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang (2004).

Tabrani. ZA. (2013). Kebijakan Pemerintah Dalam Pengelolaan Satuan Pendidikan Keagamaan Islam (Tantangan Terhadap Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah). *Jurnal Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam, Vol. 01, No. 02, (July 2013)*.

Tri Aji Santoso, Sulaiman Dan Ipang Setiawan, " Survei Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp) Pada Proses Pembelajaran Penjasorkes

Di Slb Negeri Se-Kabupaten Banjarnegara Tahun 2012” *Journal Of Physical Education, Sport, Health And Recreation* 2 (7) (2013).

Wahyuni Fitri. (2015). Kurikulum Dari Masa Ke Masa (Telaah Atas Pentahapan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia). *Al-Adabiya, Vol. 10 No. 2, (Juli - Desember 2015)*.